

POTENSI PERUMAHAN HINDIA-BELANDA “KWARASAN” SEBAGAI OBJEK WISATA SEJARAH DI KOTA MAGELANG

Rian Ramadhan¹, Ni Made Suriani², Cokorda Istri Raka Marsiti³

Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : rian.ramadhan@undiksha.ac.id made.suriani@undiksha.ac.id
raka.marsiti@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Bangunan Perumahan Kwarasan adalah bangunan peninggalan Belanda berbentuk kompleks perumahan yang dulunya digunakan sebagai hunian sehat untuk para pejabat dan masyarakat Belanda saat terjadinya wabah penyakit pes di awal tahun 1932. Kwarasan berasal dari bahasa Jawa “waras” yang berarti “sehat”. Sesuai dengan lokasi Rumah Sakit Paru-Paru yang dibangun di sana untuk melayani kebutuhan masyarakat metropolitan setempat dan sekitarnya, maka istilah “sehat” dapat diartikan sebagai usaha menuju rumah sehat atau lebih tepatnya Kawasan yang sehat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan potensi Perumahan Hindia-Belanda “Kwarasan” sebagai objek wisata sejarah di Kota Magelang. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif sementara metode yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara dengan instrumen berupa lembar observasi serta pedoman wawancara. Data dianalisis menggunakan indikator 4 (empat) A komponen objek wisata (*Attraction, Amenities, Ancillary, Accesibility*) dengan analisis Miles dan Huberman (*collection, reduction, display, conclusion drawing/verification*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat potensi pada Perumahan Hindia-Belanda “Kwarasan” sebagai objek wisata sejarah di Kota Magelang yaitu 1. Atraksi (*Attraction*) diantaranya tersedianya daya tarik pemandangan alam, budaya dan buatan di Perumahan Kwarasan. 2. Aksesibilitas (*Accessibility*) diantaranya tersedianya kendaraan umum, akses jalan yang baik, kondisi lalu lintas yang baik. 3. Amenitas (*Amenity*) diantaranya terdapat prasarana umum, fasilitas umum dan fasilitas pariwisata pada Perumahan Kwarasan. 4. Tambahan (*Ancillary*) diantaranya terdapat pemasaran, pembangunan fisik dan peraturan perundang-undangan.

Kata kunci: Potensi Perumahan Kwarasan, Wisata Sejarah, Cagar Budaya

ABSTRACT

The Kwarasan Residential Building is a Dutch heritage building in the form of a housing complex used as a healthy residence for Dutch officials and the public during the bubonic plague outbreak in early 1932. Kwarasan comes from the word "waras," which means "healthy" in Javanese. Following the location of the Lung Hospital, which was built there to serve the needs of the local metropolitan community and its surroundings, the term "healthy" can be interpreted as an effort towards a healthy home or, more precisely, a healthy area. This study aims to describe the potential of the Dutch East Indies Housing "Kwarasan" as a historical tourist attraction in the City of Magelang. Descriptive qualitative research is used in this study with observation and interview methods. This study used observation sheets and interview guides as the instruments. Data were analyzed using 4 (four) A components of the tourist attraction (*Attraction, Amenities, Ancillary, Accessibility*) with Miles and Huberman analysis (*collection, reduction, display, conclusion drawing/verification*). The study results show potential for the Dutch East Indies Housing "Kwarasan" as a historical tourist attraction in Magelang City, namely, 1. Attractions include the availability of natural, cultural, and manufactured scenic attractions at the Kwarasan Housing Complex. 2. Accessibility, including the availability of means of public transportation,

good road access, and traffic conditions. 3. Amenities include public infrastructure, public facilities, and tourism facilities at Kwarasan Housing. 4. Ancillary includes marketing, physical development, also laws and regulations.

Keywords: Potential Kwarasan Housing, Historical Tourism, Cultural Heritage

PENDAHULUAN

Magelang memiliki lingkungan yang menyenangkan dan terdapat di daerah yang sangat strategis di dekat dataran tinggi. Magelang berada di bawah kekuasaan Inggris pada abad ke-18, dan mereka mengubahnya menjadi pusat administrasi utama daerah tersebut. Setelah Belanda menggulingkan pemerintahan Inggris, Magelang diubah menjadi pusat komersial dan militer yang penting. Hal ini memperlihatkan bahwa Magelang mungkin dulunya sebagai salah satu kota yang paling vital di Jawa Tengah. Akibatnya, Magelang menjadi rumah bagi beberapa bangunan bergaya kolonial yang tersebar di sekitar kota. Meskipun kecil, Kota Magelang memiliki banyak tempat menarik yang layak dikunjungi. Kota Magelang memiliki potensi warisan budaya yang cukup besar, namun beberapa keadaan tidak terpelihara dengan baik (Sakti & Sulistyowati, 2020). Kota Magelang dapat dikategorikan sebagai sebuah kawasan yang terseleksi sebagai kawasan *heritage*.

Salah satu tempat yang ditetapkan sebagai kawasan bersejarah adalah Kota Magelang. Kompleks Perumahan Kwarasan merupakan bagian dari warisan budaya dan sejarah Kota Magelang. Salah satu hasil karya Thomas Karsten ini terletak di Kelurahan Cacaban, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang. Bangunan Perumahan Indis Kwarasan ini merupakan bangunan peninggalan Belanda berbentuk kompleks perumahan yang dulunya digunakan sebagai hunian sehat untuk para pejabat dan masyarakat Belanda saat terjadinya wabah penyakit pes di awal tahun 1932. “*Waras*” memiliki arti “sehat” dalam bahasa Jawa merupakan akar dari istilah “kwarasan”. Sesuai dengan lokasi Rumah Sakit Paru-Paru yang dibangun di sana

untuk melayani kebutuhan Kesehatan masyarakat metropolitan setempat dan sekitarnya, maka istilah “sehat” dapat diartikan sebagai usaha menuju rumah sehat atau lebih tepatnya rumah sehat. Wilayah Kompleks Kwarasan merupakan permukiman dengan tata ruang tiga zona, dengan zona permukiman terdiri dari bangunan besar, sedang, dan kecil serta lapangan yang berfungsi sebagai pusat geografis masyarakat. Lapangan di lingkungan Kwarasan dirancang oleh Karsten sebagai representasi gagasan kota Jawa.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang objek sejarah atau cagar budaya, antara lain benda buatan manusia dan benda alam yang berumur minimal 50 tahun, yang memiliki masa gaya yang khas dan masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, dan memiliki nilai sejarah yang signifikan. Kompleks Perumahan Kwarasan telah berdiri selama 85 tahun. Kampung Kwarasan terdaftar sebagai bangunan cagar budaya dengan nomor registrasi 11-71/MGA/TB/27 dan dianggap sebagai salah satu bangunan bersejarah peninggalan Belanda.

Perumahan Kwarasan telah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya dengan nomor 11-71/MGA/TB/27. Terdapat banyak kegiatan jelajah sejarah dengan menyusuri kompleks perumahan ini oleh organisasi sejarah yang ada di Magelang seperti Kota Toea Magelang, Mlaku Magelang, dan Magelang Heritage. Mengingat Perumahan Kwarasan ini berada di kompleks bangunan cagar budaya lainnya seperti Museum Pangeran Diponegoro, Bunker Belanda, Kher Khofan dan Komplek Jendralan, Perumahan Kwarasan diharapkan dapat

mampu menghidupkan kembali wisata sejarah yang ada di Kota Magelang. Pengelolaan dan pelestarian cagar budaya Komplek Perumahan Kwarasan memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan Masyarakat dalam mengelola serta menjaga kelestarian cagar budaya Perumahan Kwarasan ini.

Karena Perumahan Kwarasan berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah, maka termasuk dalam wisata budaya. Kompleks Perumahan Kwarasan yang berada di tengah kota dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan acara-acara tingkat daerah maupun nasional seperti festival tahunan Kota Toea Magelang yang sering diselenggarakan di Alun-alun Kota Magelang. Perumahan Kwarasan memiliki segudang potensi wisata, namun saat ini masih kurang dimanfaatkan dan harus dikemas secara efektif agar menjadi produk wisata yang memiliki daya tarik.

Meskipun hanya sebuah komplek perumahan sejarah, namun di Perumahan Kwarasan masyarakat yang berkunjung dapat menyaksikan keindahan Gunung Sumbing. Remaja lebih menyukai aktivitas fisik seperti mengunjungi tempat wisata sejarah, mendaki gunung dan berwisata ke berbagai tempat (Nurjani & Dwijendra, 2020). Perumahan Kwarasan menawarkan wisata sejarah, salah satu keunikan dari Perumahan Kwarasan ialah jarak tempuhnya yang tidak terlalu jauh dari Candi Borobudur dan Nepal van Java yakni 25 km hanya membutuhkan waktu 30 menit berkendara, selain itu Perumahan Kwarasan hanya berjarak kurang dari 1,0 km dari Alun-alun dan Pecinan Magelang, sehingga Perumahan Kwarasan dapat menjadi pilihan lain pada saat berkunjung ke Candi Borobudur, Nepal van Java, Alun-alun, dan Pecinan Magelang. Pengunjung dapat menggunakan Perumahan Kwarasan sebagai pilihan wisata yang berbeda jika mereka bosan dengan lingkungan alam

dengan menikmati pemandangan indah dari masa lalu, duduk dan menikmati suasana, mengambil foto, dan sebagainya.

Keberadaan ekowisata meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Purnamawati, Jie, & Hatane, Cultural Change Shapes the Sustainable Development of Religious Ecotourism Villages in Bali, Indonesia, 2020). Dari sekian keunikan dan potensi yang sudah dipaparkan, terdapat permasalahan yang dihadapi dalam pengoptimalan Perumahan Kwarasan yaitu belum adanya penggalian potensi Perumahan Kwarasan sebagai objek wisata sejarah, sehingga penelitian ini akan membahas hal terkait apa potensi yang ada pada Perumahan Kwarasan agar dapat menjadi salah satu objek wisata sejarah di Kota Magelang, serta dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif digambarkan sebagai “penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala, peristiwa, atau peristiwa yang sedang terjadi” menurut Sudjana dan Ibrahim (2004) dalam (Jayusman & Shavab, 2020). Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menggali, menjelaskan serta mendeskripsikan data objek yang diteliti sebagaimana adanya untuk dituangkan dalam bentuk deskriptif melalui kata dan bahasa alamiah. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena menjelaskan atau mencirikan data yang diamati dalam bahasa, tulisan, dan perilaku di Perumahan "Kwarasan" Hindia Belanda di bawah pengaturan alam. Peneliti berfungsi sebagai alat yang signifikan dalam penelitian ini dan melukiskan gambaran akurat berdasarkan fakta dari suatu keadaan. Rancangan penelitian, sumber informan, sumber data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data,

peralatan penelitian, dan teknik analisis data semuanya termasuk dalam pendekatan penelitian ini.

Lokasi penelitian ini terletak di Perumahan Kwarasan, Kelurahan Cacaban, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang, Jawa Tengah, menjadi lokasi penelitian ini. Untuk mengetahui potensi wisata apa saja yang ada dan potensi apa saja yang dapat diwujudkan di Perumahan Kwarasan maka dipilihlah Perumahan Kwarasan sebagai lokasi penelitian.

(Sugiyono, 2018) mencatat bahwa sumber informan atau narasumber yang terkait dengan permasalahan penelitian dan mampu mengkomunikasikan informasi sesuai dengan konteks dan kondisi latar belakang penelitian merupakan sumber informasi dalam penelitian kualitatif. Informan adalah mereka yang dapat memberikan gambaran yang kaya, mendalam, dan menyeluruh tentang topik yang dicari data penelitiannya. Maka pemilihan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata Kota Magelang, Ketua komunitas sejarah Mlaku Magelang, Tokoh Masyarakat Perumahan Kwarasan Magelang.

(Sugiyono, 2018) pengumpulan data diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, yang mengacu pada Potensi Perumahan Hindia-Belanda "Kwarasan" sebagai Objek Wisata Sejarah di Kota Magelang telah memenuhi 4 (empat) komponen sebagai berikut:

a. *Attraction* / Daya Tarik



Gambar 1. Rumah Kwarasan Tipe Besar



Gambar 2. Rumah Kwarasan Tipe Sedang.



Gambar 3. Rumah Kwarasan Tipe Kecil
Perumahan Hindia-Belanda
"Kwarasan" sebagai cagar budaya tentu

memiliki atraksi yang ditawarkan kepada pengunjung. Perumahan Kwarasan bagian atas memiliki pemandangan alam, dimana pada pemandangan barat kota yaitu adalah Gunung Sumbing. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Perumahan Kwarasan dibagi menjadi beberapa segmen, jadi terdapat beberapa tipe rumah, mulai dari tipe besar, sedang dan kecil. Untuk rumah tipe besar, pemandangannya adalah Gunung Sumbing, tipe sedang yang ada di lereng tengah dan lereng bawah pemandangannya adalah tamannya sendiri atau lapangan yang di tengah kompleks kwarasan, kemudian untuk tipe kecil karena memang berada di dalam gang, jadi tidak mendapat pemandangan kecuali depan rumah tetangganya. Tetapi untuk pemandangan utama untuk kawasan keindahan Perumahan Kwarasan adalah di bagian barat kota yakni Gunung Sumbing.

Kawasan Perumahan Kwarasan memiliki daya tarik kesenian budaya berupa kesenian Jatilan Kridho Mudo Budoyo, yang biasa digelar untuk memperingati rasa syukur masyarakat setempat. Arsitektur Perumahan Kwarasan, menurut sejarahnya sendiri Perumahan Kwarasan dibangun oleh Pemerintah Kota Magelang pada era kolonial, yakni mulai direncanakan sekitar 1934 oleh Walikota Magelang, Ir. R.C.A.F.J Nessel Van Lissa. Di sekitar Perumahan Kwarasan terdapat sebuah bangunan bunker yang cukup menarik karena dibangun di era-era mendekati perang dunia ke-II.

Sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan, terdapat pemandu wisata di Perumahan Kwarasan, akan tetapi adanya pemandu ini hanya jika terdapat acara walking tour atau jelajah sejarah yang diselenggara di Perumahan Kwarasan.

Untuk kuliner khas di sekitar Perumahan Kwarasan sendiri terdapat Sop Snerek Bu Atmo yang cukup legendaris di Kota Magelang, khususnya daerah Kwarasan. Terdapat beberapa literatur yang menyebutkan bahwa makanan ini adalah makanan hybrid (campuran) yang tumbuh

dari akar budaya Eropa kemudian diadopsi dan diadaptasi menjadi makanan yang ada di Magelang. Hal ini sesuai dengan pendapat Yoeti, (2002) yang mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik sehingga wisatawan berminat mengunjungi tempat tersebut.

b. Accessibility / Aksesibilitas



Gambar 4. Jalan menuju Perumahan Kwarasan Magelang

Ketersediaan kendaraan umum di sekitar Perumahan Kwarasan sudah memadai dan mudah dijangkau. Terdapat angkutan kota yang melewati kawasan tersebut serta terdapat transportasi online yang bisa digunakan untuk menuju kawasan tersebut. Kondisi jalan di sekitar kawasan Perumahan Kwarasan sudah baik dan lebar seperti contohnya pada Jalan Diponegoro (dari arah utara), Jalan Sumbing (dari arah timur), Jalan Sindoro (dari arah selatan), dan Jalan Giyanti (dari arah barat).

Frekuensi transportasi di Kawasan Perumahan Kwarasan cukup intense, karena terdapat angkutan kota yang lalu lalang setiap saat sehingga cukup sering disetiap waktu. Akan tetapi pengunjung tidak usah khawatir akan kemacetan karena jalan yang lebar dan kondisi lalu lintas yang baik di kawasan Perumahan Kwarasan tidak menimbulkan kemacetan yang berarti.

Untuk Ketersediaan POM SPBU di sekitar Perumahan Kwarasan sangat dekat, POM SPBU ini ramai lancar dan terdapat fasilitas ATM Center, toilet umum dan

layanan kendaraan seperti tambal ban, isi angin dan lain-lainnya. sehingga pengunjung dan masyarakat setempat dapat merasakan keefektifan dari ketersediaan POM SPBU Cacaban di sekitar Kawasan Perumahan Kwarasan ini. Hal ini sesuai dengan pendapat (Alfitriani, Putri, & Ummasyroh, 2021) aksesibilitas tersebut mencakup lebih dari sekedar bentuk transportasi yang tersedia, seperti kemudahan mengakses lokasi dengan mobil umum atau pribadi, akses jalan yang memadai, lalu lintas yang minim, ketersediaan SPBU, kemampuan mengisi ban, dan faktor lainnya.

c. *Amenity / Amenitas*



Gambar 5. Hotel Sriti Kota Magelang

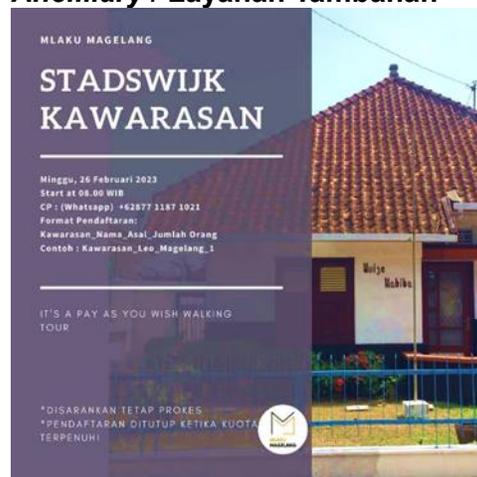
Ketersediaan rumah sakit di sekitar Perumahan Kwarasan cukup dekat, yakni terdapat Rumah Sakit Lestari Raharja di timur kawasan Perumahan Kwarasan yang beralamat di Jalan Sutopo No.5, Cacaban, Kec. Magelang Tengah, Kota Magelang, Jawa Tengah, Jadi untuk ketersediaan rumah sakit di sekitar kawasan Perumahan Kwarasan dapat mendukung kesehatan masyarakat daerah tersebut. Tersedianya akomodasi tempat menginap dan bersantap di sekitar Perumahan Kwarasan untuk mendukung terciptanya potensi wisata yang berkembang, mengingat tersedianya akomodasi sangatlah penting bagi pariwisata disuatu tempat. Untuk akomodasi di sekitar Perumahan Kwarasan terdapat Hotel Sriti yang merupakan hotel bintang

tiga di Kota Magelang yang telah dilengkapi dengan restoran.

Selanjutnya untuk ketersediaan trotoar di kawasan Perumahan Kwarasan hanya terdapat di bagian timur kawasan, yakni pada bangunan rumah tipe besar yang berada di Jalan Pangeran Diponegoro. Halte di sekitar Perumahan Kwarasan sudah tersedia, yakni di Jalan Pangeran Diponegoro terdapat sebuah Halte yang diharapkan dapat mendukung Perumahan Kwarasan itu sendiri. Sebagai salah satu fasilitas pendukung wisata, ketersediaan klinik kesehatan di sekitar Perumahan Kwarasan sangat dibutuhkan guna mendukung kesehatan masyarakat setempat maupun pengunjung yang berasal dari luar Kota Magelang.

Untuk sarana ibadah di sekitar kawasan Perumahan Kwarasan sudah tersedia, mengingat sekitar kompleks Perumahan Kwarasan ini merupakan daerah perkampungan, sehingga untuk sarana ibadah dapat mudah ditemukan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hidayah, 2019) yang berpendapat bahwa tiga indikator yaitu, infrastruktur publik, fasilitas umum, dan fasilitas wisata diperlukan untuk mendukung potensi wisata.

d. *Ancillary / Layanan Tambahan*



Gambar 6. Pamflet walking tour Perumahan Kwarasan.

Tourist Information Center (TIC) di sekitar Perumahan Kwarasan terdapat di Kantor Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata Kota Magelang, yang berlokasi dekat dengan Perumahan Kwarasan. Untuk alamatnya berada di Jalan Pangeran Diponegoro, No. 33, Kelurahan Cacaban, Kecamatan Magelang Tengah, Kota Magelang, Jawa Tengah. Mengingat Kota Magelang merupakan kota kecil, *Tourist Information Center* (TIC) menjadi satu lokasi dengan kantor Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata Kota Magelang (Disporapar). Disana pengunjung atau wisatawan dapat mencari informasi terkait pariwisata di Kota Magelang, serta informasi sekilas Kawasan Perumahan Kwarasan.

Sesuai dengan hasil observasi yang penulis lakukan pada 19 Juni 2023 terdapat pamflet terkait Perumahan Kwarasan, dimana pada pamflet ini berisi kegiatan walking tour atau jelajah sejarah di kawasan Perumahan Kwarasan yang memang rutin diadakan oleh beberapa komunitas, salah satunya Komunitas Mlaku Magelang. terdapat beberapa patung di Lapangan Kwarasan, khususnya pada taman bermain anak yang berada di sisi sebelah utara Lapangan Kwarasan. Disana terdapat patung lucu dengan warna mencolok seperti cangkir, kursi jamur, dan tempat duduk berwarna warni. Public space di Perumahan Kwarasan tersedia, mengingat konsep Perumahan Kwarasan saat pertama kali dirancang adalah sebagai garden city. Terkait peraturan perundang-undangan cagar budaya, Perumahan Kwarasan belum memiliki peraturan perundang-undangan khusus dari tingkat daerah setempat. Adanya berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan dan pemasaran pariwisata di destinasi terkait, serta koordinasi semua jenis kegiatan dan dengan semua peraturan perundang-undangan, baik di jalan maupun atraksi wisata, adalah contoh layanan tambahan, menurut penelitian temuan (Sugiyama, 2011)

Berdasarkan 4 (empat) komponen yang sudah terpenuhi diatas, keberadaan Perumahan Hindia-Belanda “Kwarasan” ini memiliki potensi besar untuk ditingkatkan sehingga dapat lebih membantu industri pariwisata dan lingkungan di masa mendatang, sehingga dapat menjadi objek wisata sejarah di Kota Magelang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Potensi Perumahan Hindia-Belanda “Kwarasan” sebagai Objek Wisata Sejarah di Kota Magelang dapat disimpulkan bahwa Perumahan Hindia-Belanda Kwarasan telah memenuhi 4 komponen penting sebagai objek wisata sejarah yakni: Daya Tarik/Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Layanan Tambahan.

Attraction, diantaranya terdapat daya tarik pemandangan alam berupa Gunung Sumbing yang dapat dinikmati dengan nuansa tempo dulu di kawasan Perumahan Kwarasan, terdapat arsitektur bangunan *Art Deco* serta pola tata ruang yang unik pada Perumahan Kwarasan, terdapat kesenian budaya Jatilan Kridho Mudo Budoyo, mengunjungi situs arkeologi yang terdapat di kawasan Perumahan Kwarasan seperti Bunker Belanda dan Makam Prajurit Pangeran Diponegoro, Mengikuti kegiatan jelajah sejarah / *Walking tour* yang diselenggarakan oleh komunitas sejarah setempat dan mencicipi kuliner Sop Snerek Bu Atmo yang terdapat di sekitar Perumahan Kwarasan,.

Accesibility, diantaranya tersedianya kendaraan umum yang memadai, kondisi jalan yang baik menuju Perumahan Kwarasan, jarang terjadinya kemacetan yang berarti, adanya POM SPBU di sekitar Perumahan Kwarasan sehingga terdapat fasilitas ATM Center, toilet umum dan layanan kendaraan seperti tambal ban, isi angin dan lain-lainnya.

Amenity, diantaranya terdapat rumah sakit besar di sekitar Perumahan Kwarasan

yakni RS Lestari Raharja, tersedianya akomodasi tempat menginap dan bersantap di sekitar Perumahan Kwarasan seperti Hotel Sriti, terdapat trotoar di kawasan Perumahan Kwarasan bagian timur, terdapat sebuah halte yang diharapkan dapat mendukung mobilitas masyarakat atau pengunjung, tersedianya klinik kesehatan di sekitar kawasan Perumahan Kwarasan yakni Apotek K24 dan Puskesmas Kerkopan, dan tersedianya sarana ibadah di Perumahan Kwarasan.

Ancillary diantaranya menyediakan Tourist Information Center (TIC), terdapat pamflet terkait Perumahan Kwarasan, menyediakan pemandu wisata dari komunitas sejarah, menyediakan public space di Lapangan Kwarasan, serta memiliki peraturan perundang-undangan terkait bangunan cagar budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan penerapan potensi Perumahan Kwarasan sebagai objek wisata sejarah di Kota Magelang Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut (1) Untuk Masyarakat Perumahan Kwarasan yaitu agar lebih menjaga bangunan rumahnya yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai bangunan cagar budaya serta mempertahankan bangunan asli tanpa melakukan dekonstruksi dan perubahan. Mengingat kompleks Perumahan Kwarasan sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata sejarah di Kota Magelang, sehingga dirasa mampu memberikan efek positif dalam pemekaran ekonomi dan UMKM di lingkungan sekitar. (2) Kepada Pemerintah Kelurahan Cacaban agar lebih memperhatikan serta mendukung potensi yang terdapat pada Perumahan Kwarasan dengan menambahkan sarana dan prasarana pendukung wisata tanpa mengurangi nilai sejarah yang ada. Selain itu perlunya mengadakan kegiatan atau acara tertentu di Lapangan Kwarasan sehingga Perumahan Kwarasan lebih diperhatikan. Dan diharapkan pemerintah

kelurahan dapat menggunakan anggaran dana desa dalam pengembangan wisata *heritage*. (3) Bagi Pemerintah Kota khususnya Dinas Pemuda, Olah Raga dan Pariwisata Kota Magelang hendaknya memberikan dukungan dalam mengembangkan potensi Perumahan Hindia-Belanda “Kwarasan”. Seperti membantu dan mendukung dari segi fasilitas penunjang wisata, melibatkan dalam setiap acara kebudayaan dan sejarah tingkat kota maupun provinsi, membina bagi masyarakat setempat terkait pengelolaan sebagai objek wisata sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, S., Antariksa, & Turniningtyas. (2016). Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno di Kawasan Kampung Pecinan Kota Lasem. *Arsitektur E-Journal*, 49-62.
- Alfitriani, Putri, W. A., & Ummasyroh. (2021). Pengaruh Komponen 4A Terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan Pada Destinasi Wisata Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Kota Palembang. *Jurnal Aplikasi Manajemen & Bisnis*.
- Ardika, I. W. (2015). *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Aryawan, I. M., Adnyawati, N. D., & Suriani, N. M. (2019). Potensi Objek Wisata Sejarah Di Kota Singaraja. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 143.
- Arystiana, P. D., Marsiti, C. I., & Suriani, N. M. (2021). Identifikasi Accessibility Pada Objek Wisata Di Desa Sambangan Sebagai Desa Wisata. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 52-59.
- Budiartini, L. P., Adnyawati, N. D., & Marsiti, C. I. (2019). Potensi Objek Wisata Alam Hutan Raya, Desa Selat

- Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1.
- Cooper, C. e. (2000). *Tourism Principle and Practice*. Harlow : Pearson Education.
- Fadjarajani, S., Indrianeu, T., & Singkawijaya, E. B. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupeten Cianjur. *JURNAL GEOGRAFI*, 73-90.
- Freddy, R. (2013). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gamal, T. (2022). Instrumen Penelitian: Pengertian, Kriteria & Jenis (Penjelasan Lengkap). *Serupa.id*, Tersedia pada: <https://serupa.id/instrumen-penelitian/>.
- Hidayah, N. (2019). *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, Vol. 7 No. 1.
- Mulianan, Masdarini, L., & Ariani, R. P. (2022). Potensi Bendungan Pandan Duri Sebagai Destinasi Wisata di Desa Pandan Duri Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 66-71.
- Mulyadi, Y. (2014). Pemanfaatan Cagar Budaya Dalam Perspektif Akademik dan Peraturan Perundang-undangan. *ACADEMIA*, 1-11.
- Nurjani, N. P., & Dwijendra, N. K. (2020). How traditional balinese houses can adjust and cater for international tourist in the Canggu Area, Bali Indonesia? *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 2561-2573.
- Pamularsih, T. R. (2020). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Desa Abangsongan, Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 46-54.
- Purnamawati, I. G., Jie, F., & Hatane, S. E. (2020). Cultural Change Shapes the Sustainable Development of Religious Ecotourism Villages in Bali, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 1-15.
- Purnamawati, I. G., Jie, F., & Hatane, S. E. (2022). Cultural Change Shapes the Sustainable Development of Religious Ecotourism Villages in Bali, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 1-15.
- Putra, I. N., Paturusi, S. A., & Widiastuti. (2016). Titik-Titik Simpul Potensi "Heritage Tourism" Kota Denpasar. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi (SENASTEK)*, 36-48.
- Putra, Y. H. (2015). Perubahan Tata Ruang Pada Rumah Tinggal Indis di Kampung Kwarasan Magelang. *Journal information*, 125.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 81-95.
- Sakti, A. B., & Sulistyowati, E. (2020). Analisis Potensi Cagar Budaya Kota Magelang Dengan Skoring. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 60-83.

- Sari, S. R., Harani, A. R., & Werdiningsih, H. (2017). Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *Modul*, 49.
- Setiawan, M. A., & Santosa, A. (2013). Gaya Kolonial pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som len dan Ko Kwat le di Magelang. *Jurnal INTRA*, 1-8.
- Setyanto, I., & Pangestuti, E. (2019). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulung Agung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 72 No 1.
- Suarmana, I. W., Ardika, I. W., & Darma Putra, I. N. (2017). Pengembangan Pusat Kota Denpasar Sebagai 'Heritage Tourism'. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 62-77.
- Suarmana, I. W., Ardika, I. W., & Putra, I. N. (2017). Pengembangan Pusat Kota Denpasar sebagai 'Heritage Tourism'. *JUMPA Volume 4*, 62-77.
- Sudarwani, M., & Priyoga, I. (2017). Pola Tata Ruang Kampung Kwarasan Magelang Karya Thomas Karsten. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, B157-B160.
- Sugiama, A. G. (2011). Model Pengembangan Aset Wisata Agro yang Berkontribusi pada Potensi Perluasan Keragaman Usaha dan Pendapatan Petani (Kasus dan Perancangan Wisata di Kawasan Pertanian Hortikultura Cikajang Garut). *Laporan Penelitian, UPPM-Polban, Bandung*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (ke-2)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, Lestari, Z. A., & Kurnia, O. (2022). Penerapan Analisis SWOT dan Pendekatan 4A sebagai Strategi Pengembangan Destinasi Wisata di Pulau Angso Duo Pariaman. *JURNAL MEKAR*, 51-56.
- Yoeti, A. (2002). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Cetakan Pertama Pradnya Paramita.
- Yuliasari, I. (2017). Pelestarian dan Penataan Bangunan Kota (Urban Heritage) di Kabupaten Magelang. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, B083-B088.